

EDUKASI PENCEGAHAN PERILAKU VERBAL ABUSE PADA SISWA SISWI MTS MUHAMMADIYAH CIPUTAT KOTA TANGERANG SELATAN

EDUCATIONAL PROGRAM ON PREVENTING VERBAL ABUSE BEHAVIOR AMONG STUDENTS OF MTS MUHAMMADIYAH CIPUTAT, SOUTH TANGERANG CITY

Susi Dewiasih Kusumawati*, Arik Iskandar, Siti Chasani, Betty, Sri Mulyani, Nurfadilah, Vivi Khoiriyah, Puja Andhira

STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, Jl.Surya Kencana No.1 Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Kode Pos 15417, Republik Indonesia

ABSTRACT

Verbal violence (verbal abuse) refers to all forms of spoken actions that are insulting in nature, including shouting, swearing, scolding, yelling, and intimidating others through the use of inappropriate language. Verbal abuse can occur in various contexts, such as personal relationships, school environments, or everyday social interactions. It may be carried out by individuals with the intention of dominating others, appearing superior, exerting control, or causing emotional or psychological harm. The impact of verbal abuse can result in a wide range of negative consequences for victims, both psychologically and socially. Common effects include decreased self-esteem, emotional disturbances, low self-concept, social isolation, impaired social relationships, and an increased risk of self-harming behaviors. In children, verbal abuse may lead to deep emotional wounds, developmental disorders, and behavioral problems. This community service activity was implemented through educational interventions focusing on verbal abuse behavior among adolescents. The educational sessions were intended to prevent or minimize verbal abuse at MTs Muhammadiyah Ciputat, South Tangerang City. The purpose of this program was to prevent verbal abuse behavior within the school environment and to enhance awareness and understanding of verbal abuse issues. More importantly, the initiative aimed to prevent the long-term effects of verbal abuse, particularly the development of mental health problems among adolescents, who represent the future generation of the nation and are expected to maintain good physical and mental well-being to support future development.

Keywords : *Education, Verbal Abuse, Adolescents*

ABSTRAK

Kekerasan verbal (verbal abuse) adalah semua bentuk tindakan ucapan yang mempunyai sifat menghina, membentak, memaki, memarahi dan menakuti dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas. Verbal abuse bisa terjadi dalam berbagai konteks, seperti dalam hubungan pribadi, lingkungan sekolah, atau dalam interaksi sosial sehari-hari. Ini dapat dilakukan oleh orang-orang dengan tujuan untuk mendominasi, terlihat keren, mengendalikan, atau melukai orang lain secara emosional atau psikologis. Dampak dari perilaku kekerasan verbal atau verbal abuse dapat menyebabkan berbagai dampak negatif pada korban, baik secara psikologis maupun sosial. Beberapa dampak yang umum meliputi penurunan harga diri, gangguan emosi, konsep diri rendah, isolasi sosial, gangguan hubungan sosial, bahkan peningkatan risiko perilaku merugikan diri sendiri, sedangkan dampak pada anak, dapat terjadi luka emosional yang dalam, gangguan perkembangan dan gangguan perilaku. Pengabdian masyarakat dilakukan melalui edukasi mengenai perilaku verbal abuse di kalangan anak remaja. Penyuluhan ini dimaksudkan untuk mencegah atau meminimalkan perilaku verbal abuse di MTs Muhammadiyah Ciputat, Kota Tangerang Selatan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mencegah perilaku verbal abuse di lingkungan sekolah, serta untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang masalah verbal abuse. Terlebih penting lagi

mencegah dampak dari verbal abuse yakni terjadinya gangguan kesehatan mental pada anak remaja, dimana anak remaja merupakan generasi penerus bangsa yang seharusnya memiliki kesehatan fisik dan mental yang baik demi pembangunan dimasa depan..

Kata Kunci : Edukasi, Verbal abuse, Remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi penting dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, emosional, dan sosial yang signifikan. Pada fase ini, individu mulai membentuk identitas diri, mengembangkan kemandirian emosional, serta meningkatkan sensitivitas terhadap pengaruh lingkungan sosial (Santrock, 2018). Ketidakstabilan emosi dan tingginya kebutuhan akan penerimaan sosial menjadikan remaja kelompok yang rentan terhadap pengaruh negatif, terutama dari lingkungan pergaulan sebaya (Hurlock, 2017). Lingkungan sekitar, khususnya sekolah sebagai lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga, memiliki peran strategis dalam membentuk sikap, perilaku, serta kesehatan mental remaja (Desmita, 2019).

Sekolah merupakan ruang sosial utama tempat remaja berinteraksi secara intensif dengan teman sebaya dan figur otoritas di luar keluarga. Lingkungan sekolah yang tidak kondusif dapat memicu munculnya perilaku menyimpang, salah satunya adalah kekerasan verbal (verbal abuse). Verbal abuse sering kali dianggap sebagai bentuk komunikasi yang wajar dalam pergaulan sehari-hari, baik di tingkat sekolah dasar maupun menengah, sehingga dinormalisasi tanpa disadari dampak negatifnya (Ulfah & Winata, 2021). Padahal, penggunaan kata-kata kasar, ejekan, hinaan, ancaman, dan bentakan merupakan bentuk kekerasan verbal yang berpotensi melukai kondisi psikologis korban.

Arsih (2010) dalam Hasmiati (2024) mendefinisikan kekerasan verbal sebagai segala bentuk ucapan yang bersifat menghina, memaki, membentak, memarahi, dan menakuti dengan kata-kata yang tidak pantas,

yang bertujuan untuk mendominasi, mengendalikan, atau melukai orang lain secara emosional dan psikologis. Verbal abuse dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk di lingkungan sekolah, dan sering dilakukan untuk memperoleh pengakuan sosial, menunjukkan kekuasaan, atau menutupi rasa tidak aman pelaku (Coloroso, 2018). Apabila berlangsung secara berulang, verbal abuse dapat menimbulkan dampak jangka panjang berupa menurunnya harga diri, hilangnya empati, gangguan relasi sosial, serta terbentuknya pola komunikasi agresif pada anak dan remaja (Rigby, 2017).

Secara global, kekerasan terhadap anak masih menjadi permasalahan serius. Laporan Official Journal of The American Academy of Pediatrics menunjukkan bahwa sekitar 50% anak usia 2–17 tahun di dunia pernah mengalami kekerasan fisik maupun emosional dalam satu tahun terakhir (Hillis et al., 2016). Di Indonesia, UNICEF (2018) melaporkan bahwa 73,7% anak mengalami kekerasan dalam proses pendisiplinan. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga mencatat ribuan

kasus kekerasan terhadap anak setiap tahun, dengan kekerasan psikis dan verbal sebagai bentuk yang paling dominan, termasuk selama masa pandemi COVID-19 (Larasati et al., 2021; Cahyani et al., 2022).

Tingginya prevalensi verbal abuse menunjukkan bahwa perilaku ini masih dianggap lumrah dan belum dipahami secara utuh oleh anak maupun remaja. Faktor pemicu verbal abuse antara lain pengalaman pernah menjadi korban bullying, keinginan untuk menunjukkan dominasi, pencarian identitas diri, serta rendahnya kemampuan regulasi emosi (Ulfah & Winata, 2021). Bentuk verbal abuse yang sering muncul di lingkungan sekolah meliputi ejekan fisik (body shaming), pemberian julukan negatif, hinaan terhadap keluarga, dan penggunaan kata-kata kasar dalam interaksi sehari-hari. Kondisi ini berpotensi merusak iklim sekolah dan menghambat perkembangan psikososial remaja.

Sebagai upaya perlindungan anak, pemerintah Indonesia telah menetapkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, khususnya Pasal 54, yang

menegaskan bahwa anak di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari segala bentuk kekerasan, termasuk kekerasan verbal. Implementasi kebijakan tersebut memerlukan keterlibatan aktif pendidik, tenaga kependidikan, masyarakat, serta program edukatif yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi tentang verbal abuse di lingkungan sekolah menjadi langkah preventif yang strategis untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap siswa dalam membangun komunikasi yang sehat, beretika, dan berempati, khususnya pada remaja awal yang berada pada fase krusial pembentukan karakter.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode penyuluhan secara langsung dengan pendekatan edukatif dan partisipatif. Penyuluhan diberikan kepada siswa dan siswi MTs Muhammadiyah Ciputat dengan rentang usia 12–15 tahun sebagai kelompok sasaran. Materi

penyuluhan meliputi pengertian verbal abuse, bentuk-bentuk verbal abuse yang sering terjadi di lingkungan sekolah, faktor penyebab, serta dampak verbal abuse terhadap kondisi psikologis dan sosial korban.

Sebelum pelaksanaan penyuluhan, peserta diberikan pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal siswa terkait verbal abuse dan dampaknya. Selanjutnya, kegiatan inti dilakukan melalui pemaparan materi, diskusi interaktif, serta sesi tanya jawab untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta. Setelah seluruh materi disampaikan, peserta diberikan post-test sebagai alat evaluasi untuk menilai peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan penyuluhan.

Hasil perbandingan antara pre-test dan post-test digunakan untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan pengabdian dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap perilaku verbal abuse serta upaya pencegahannya di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan tentang verbal abuse dilaksanakan pada siswa dan siswi MTs Muhammadiyah Ciputat dengan rentang usia 12–15 tahun. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan metode pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan serta perubahan kesadaran sikap siswa terhadap perilaku verbal abuse di lingkungan sekolah.



Gambar 1. Pretest Mengenai Verbal Abuse

Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang memadai

mengenai konsep verbal abuse. Banyak siswa menganggap penggunaan kata-kata kasar, ejekan, dan julukan negatif sebagai bagian dari bahasa pergaulan yang wajar. Temuan ini sejalan dengan pendapat Rigby (2017) yang menyatakan bahwa kekerasan verbal sering kali dinormalisasi dalam interaksi sosial remaja sehingga tidak dipersepsikan sebagai bentuk kekerasan. Selain itu, siswa belum memahami secara komprehensif dampak psikologis verbal abuse terhadap korban, seperti menurunnya harga diri, kecemasan, dan gangguan relasi sosial (Coloroso, 2018).

Rendahnya pemahaman siswa ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan remaja yang dikemukakan oleh Santrock (2018), yang menyatakan bahwa remaja awal masih berada pada fase pencarian identitas dan sangat dipengaruhi oleh norma kelompok sebaya. Pada fase ini, remaja cenderung meniru perilaku yang dianggap dapat meningkatkan penerimaan sosial, termasuk penggunaan bahasa yang tidak pantas.



Gambar 2. Edukasi Mengenai Verbal Abuse

Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan yang nyata pada tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan penyuluhan. Siswa telah mampu menjelaskan pengertian verbal abuse, mengidentifikasi bentuk-bentuk verbal abuse seperti body shaming, ejekan, dan penghinaan, serta memahami dampak negatif yang ditimbulkan bagi korban. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang dikombinasikan dengan diskusi interaktif efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa.

Temuan ini mendukung teori pembelajaran sosial Bandura (2016) yang menyatakan bahwa individu dapat mengalami perubahan pengetahuan dan perilaku melalui proses belajar dari

informasi, model, dan konsekuensi yang dipahami secara kognitif. Edukasi yang diberikan membantu siswa memahami bahwa verbal abuse merupakan perilaku yang berdampak negatif dan tidak dapat dibenarkan dalam interaksi sosial.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa siswa mulai menyadari pentingnya empati, saling menghargai, dan penggunaan bahasa yang santun dalam berinteraksi. Siswa menyatakan kesediaannya untuk menghindari perilaku verbal abuse dan berupaya menciptakan lingkungan pergaulan yang lebih positif.

Perubahan sikap ini sesuai dengan teori perkembangan sosial-emosional remaja yang dikemukakan oleh Hurlock (2017), yang menyatakan bahwa sikap dan nilai sosial remaja dapat dibentuk melalui pengalaman edukatif yang menanamkan norma dan konsekuensi sosial. Selain itu, berdasarkan teori perkembangan moral Kohlberg, edukasi ini membantu siswa memahami dampak moral dari tindakan mereka terhadap orang lain, sehingga

mendorong perkembangan moral ke arah yang lebih matang.

Edukasi ini menjadi langkah preventif yang penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif, serta mendukung implementasi Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, khususnya Pasal 54 terkait perlindungan anak dari kekerasan di lingkungan pendidikan.



Gambar 3. Foto bersama Kepala Sekolah dan Guru BK

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan tentang verbal abuse yang dilaksanakan pada siswa dan siswi MTs Muhammadiyah Ciputat terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai pengertian, bentuk, faktor penyebab, serta dampak verbal abuse di

lingkungan sekolah. Hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada pemahaman siswa setelah diberikan edukasi, yang menandakan bahwa metode penyuluhan secara langsung dengan pendekatan partisipatif mampu meningkatkan literasi siswa terkait kekerasan verbal.

Selain peningkatan aspek kognitif, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap dan kesadaran sosial siswa. Siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya empati, saling menghormati, serta penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi sehari-hari. Edukasi tentang verbal abuse menjadi langkah preventif yang penting dalam meminimalkan perilaku kekerasan verbal serta mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan psikososial remaja.

Saran

Sekolah disarankan untuk mengintegrasikan edukasi pencegahan verbal abuse dalam program pembinaan karakter siswa. Siswa diharapkan dapat mengaplikasikan pengetahuan yang

diperoleh untuk menghindari perilaku verbal abuse. Kegiatan pengabdian selanjutnya perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan metode yang lebih variatif agar berdampak pada perubahan perilaku jangka panjang..

UCAPAN TERIMA KASIH

Pihak panitia penyuluhan menghaturkan terima kasih kepada Kepala Sekolah beserta guru/staf MTs Muhammadiyah Ciputat Tangerang Selatan yang telah membantu terselenggaranya kegiatan ini..

DAFTAR PUSTAKA

- Arsih. (2010). Kekerasan verbal pada anak.
- Bandura, A. (2016). *Social learning theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini (2019). "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku bullying pada Remaja Awal", *Nursing News*, 4(1) <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/download/1473/104>
- Cahyani, F. D., Sumarsih, T., & Asti, A. D. (2022). Parents' Verbal Violence Impact On Children's Mental Health. *Jurnal Urecol: University Reseach Colloquium*, 604–612.
- Coloroso, B. (2018). *The bully, the bullied, and the bystander*. New York: HarperCollins.
- Desmita. (2019). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Harahap. E., & Ika Saputri, N. M. (2019). Dampak Psikologis Siswa Korban bullying Di SMA Negeri 1 Barumun. *RISTEKDIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1). <https://doi.org/10.31604/ristekdik.v4>
- Hasmiati, H., Daeng, K. and Azis, A., 2024. Kekerasan Verbal Melabeli Siswa SMP Negeri 4 Tommo Mamuju. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), pp.1063-1071.
- Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Indonesia, P.R., 2006. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- Larasati, C. D., Syamsudin, M. M., & Nurjanah, N. E. (2021). Efektivitas Intervensi Adults and Children Together (Act) Raising Safe Kids Program Terhadap Pencegahan Tindak Kekerasan Verbal Dalam Pendisiplinan Anak. *Jurnal Kumara Cendekia*, 9(1), 49–55.
- Marlene, Y., Noach, C., & Sette, G. Y. (2022). Pengaruh Verbal Abuse Terhadap Kepercayaan Diri Maranatha Oebufu Klasis Kota Kupang Timur. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 5(3), 290–294.

- Reswita, & Bernadet Buulolo. (2023). Dampak Kekerasan Verbal di Lingkungan Sekolah. CERDAS - Jurnal Pendidikan, 2(1), 9–22. <https://doi.org/10.58794/cerdas.v2i1.176>
- Rigby, K. (2017). Bullying in schools: Addressing desires, not only behaviours. Australian Council for Educational Research.
- Santrock, J. W. (2018). Adolescence. McGraw-Hill Education.
- Ulfah, M. M., & Winata, W. (2021). Pengaruh Verbal Abuse Terhadap Kepercayaan Diri Siswa. Instruksional, 2(2), 48. <https://doi.org/10.24853/instruksional.2.2.48-52>
- UNICEF. (2019). Annual report 2018. UNICEF. Diakses pada tanggal 05 Mei 2025 dari <https://www.unicef.org/reports/annual-report-2018>